

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Masa perkembangan remaja menjadi periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga menimbulkan karakteristik yang berbeda antara satu remaja dengan remaja lain salah satunya yaitu kepercayaan diri (Hurlock, 1991; Malahayati 2010). Menurut Erikson (2016), remaja mengalami tahap perkembangan yang disebut tahap identitas. Pada tahap ini, remaja mulai mempertanyakan dan mencari identitas diri mereka, termasuk bagaimana pandangan orang lain terhadap kepribadian mereka seperti kepercayaan diri.

Teori Erikson (Hapsari, 2016) menyatakan bahwa ketika seseorang berada dalam rentang usia 12–20 tahun, mereka dapat dianggap berada pada tahap remaja. Tahap ini terdiri dari beberapa fase yaitu remaja awal, fase remaja peralihan, dan fase remaja akhir. Kemudian dalam usaha mencari identitas, remaja membutuhkan sosok model yang dapat dijadikan panutan sehingga anak remaja dapat mengidentifikasi dirinya untuk membangun kepercayaan diri agar lebih percaya diri.

Setiap remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, namun belakangan ini banyak sekali remaja yang kepercayaan dirinya bermasalah. Kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu kelemahan remaja (Pangestu, 2021). Padahal kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2000). Didukung dengan data hasil kajian yang didapatkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 56% remaja di Indonesia yang didominasi anak perempuan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah

(Yusuf, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian yang baru-baru ini ditemukan oleh Antu (2023) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri remaja Indonesia rendah.

Tidak hanya itu, hasil penelitian lain dari Juniawati & Zaly (2021) menyatakan bahwa sebagian besar remaja di salah satu sekolah menengah kejuruan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian Fitri (2018) yang menyatakan kepercayaan diri pada siswa lebih dominan kepercayaan diri rendah (71,8%) daripada kepercayaan diri tinggi (28,2%).

Kemudian di langsir berita liputan6.com (2018) Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pendidikan, Kreativitas, dan Budaya KPPPA, Elvi Hendrani mengatakan banyak remaja mengalami krisis kepercayaan diri di SMA Negeri 74 Jakarta Selatan. Elvi mengatakan ada banyak hal yang membuat mereka jadi tidak percaya diri yaitu "Budaya di Indonesia yang masih melihat anak perempuan sebagai sosok yang tidak boleh banyak melakukan aktivitas di luar rumah."

Berdasarkan fenomena yang tersebut, kasus ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena pada hakikatnya kepercayaan diri ini bukan lah bawaan dari lahir, tetapi suatu hal yang dapat ditingkatkan lebih dalam lagi. Karena fenomena yang menggejala dimana-mana, sehingga peneliti hanya memakai satu sampel wilayah yang kecil untuk menjelaskan fenomena tersebut. Menurut Lauster (1992) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak dipengaruhi oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kemauan, senang, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Ini adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang merasa yakin dengan memegang teguh prinsip diri sendiri, tidak gampang dipengaruhi oleh orang lain, percaya pada diri sendiri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang kuat. Kepercayaan diri sangat penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam mencapai tujuan pribadi, berinteraksi sosial, dan mengatasi hambatan.

Kepercayaan diri pada tiap remaja dapat bervariasi secara individu dan tergantung bagaimana individu tersebut tumbuh dan berkembang di lingkungan nya. Beberapa remaja mungkin memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sementara yang lain mengalami rendahnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi hal yang sangat penting terutama saat memasuki fase remaja karena di fase ini merupakan proses

pencarian jati diri individu. Seorang remaja dalam proses mencapai masa kedewasaan membutuhkan sikap kemandirian, kemampuan dalam menghadapi kehidupan dan kepercayaan diri (Sarwono, 2013).

Individu yang memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang mereka miliki memandang diri mereka secara positif dan realistis. Orang yang penuh percaya diri, menurut Adywibowo (2010) memiliki ciri-ciri tertentu seperti lebih mandiri, kurang bergantung pada orang lain, mampu menerima tanggung jawab atas kepercayaan yang diserahkan, mampu menghargai kerja keras dirinya sendiri, tidak gampang mengalami perasaan stres dan kegagalan, memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan atau tanggung jawab baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap konsisten, serta mudah berinteraksi dan menolong orang lain.

Lalu ketika remaja memiliki kepercayaan diri maka ia akan menghadapi segala tantangan yang ada di depannya dengan positif tanpa memperdulikan pendapat miring dari orang lain. Remaja yang berani bereksplorasi akan menemukan berbagai hal yang dapat membantunya mengembangkan jati dirinya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, individu yang kepercayaan dirinya baik akan menunjukkan pengendalian diri, selalu bertindak baik terhadap orang lain, dan keinginan untuk memanfaatkan dirinya menjadi lebih baik (Owens, 1993).

Sedangkan individu dengan kurangnya kepercayaan diri akan sulit untuk mencoba suatu hal baru karena merasa malu, kemudian memiliki perasaan *self-love* yang rendah dan tidak diinginkan, merasa kurang berharga, memiliki kecenderungan untuk menyalahkan orang lain, memiliki emosi yang kaku, tertutup, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan kemampuannya sendiri serta mudah terpengaruh dengan orang lain. Walaupun begitu, kepercayaan diri dapat dibentuk sehingga seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang baik.

Menurut Mastuti & Aswi (2008) seseorang yang kurang percaya diri seringkali ditimbulkan oleh perasaan tidak mandiri dan hanya menunggu orang lain memulai mengerjakan sesuatu lebih dulu daripada dirinya. Disisi lain, remaja yang kepercayaan dirinya rendah akan menyuarakan perilaku seperti tidak dapat berbuat maksimal, sering ragu-ragu dalam melaksanakan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapat

dukungan, menarik diri dari lingkungan, tidak berpartisipasi dalam kegiatan atau kelompok, agresif dan defensif, serta menanggapi perlakuan yang dirasa tidak adil. (Hurlock, 1991; Gunarsa, 2004; Rakhmat, 2005; Triningtyas, 2015).

Santrock (2003) menyebutkan rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan berbagai macam gangguan seperti masalah penyesuaian diri, *anoreksia nervosa*, delinkuensi, depresi, bunuh diri. Lalu anak yang kurang percaya diri cenderung menutup diri dan selalu ingin berada di zona nyamannya yang mengakibatkan ia akhirnya tidak dapat berkembang lebih baik. Berbagai permasalahan dapat terjadi jika anak terlalu rendah rasa kepercayaan diri, salah satunya jika kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lawan jenis baik itu laki laki ataupun perempuan. Hal ini diasumsikan terjadi karena anak jarang berinteraksi dengan ayahnya, padahal keluarga merupakan tempat interaksi anak pertama kali yang di dapat yaitu dari orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga pergaulan anak dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar terjalin dengan baik. Keluarga adalah sebuah perangkat yang memiliki peran yang sangat serius dan besar terhadap perkembangan pribadi, kepercayaan diri yang sehat dan sikap optimis diri pada anak remaja (Putri dkk., 2015).

Rendahnya rasa percaya diri juga biasanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan, serta pola asuh orang tua yang salah (Fitri, 2018). Jika anak kurang memiliki rasa percaya diri, akibatnya dapat memunculkan hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti sulit berinteraksi. Sikap ini akan memunculkan komunikasi yang buruk disertai perasaan rendah diri yang menunjukkan dirinya sebagai anak yang pemalu dan menutup diri dari lingkungan sosial sehingga membuat renggang hubungan anak dengan temannya. Oleh karena itu, rasa percaya diri bagi setiap individu sangat diperlukan agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan dapat dengan yakin memutuskan sesuatu yang memiliki sisi positif (Mappiare, 2010).

Terbentuknya kepercayaan diri remaja memerlukan adanya suatu dukungan dan motivasi. Peran keluarga disini sangat penting terutama membangun relasi antara ayah dan anak melalui pola asuh yang benar agar terbentuk karakter remaja menjadi

lebih percaya diri. Kehadiran ayah sangat penting untuk membentuk kepercayaan diri yang dapat dikembangkan melalui identifikasi dengan tahap-tahap penting dari lingkup seperti keluarga dan di sekolah.

Relasi ayah dengan anak harus tercipta dengan baik untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang baik pada anaknya. Pola asuh orang tua yang baik merupakan suatu sistem dalam pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain. Salah satu pentingnya pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Sejalan dengan penelitian Zakeri, & Karimpour (2011) yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang baik akan membentuk percaya diri anak yang baik pula. Dengan demikian, pola asuh berperan penting untuk membentuk berkarakter agar lebih percaya diri (Juniwati & Zaly, 2021).

Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dengan orang tua khususnya ayah pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004). Menurut Agradita (2019), Relasi orangtua-anak adalah suatu hubungan timbal balik yang terjalin antara orangtua dengan anaknya, yang dapat dilihat dari beberapa aspek maupun karakteristik yaitu kepercayaan antara orangtua dan anak, kesediaan berkomunikasi yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, serta dengan adanya kepuasan terhadap kontrol yang dilakukan oleh orangtua. Relasi yang baik antara orang tua dan remaja yang telah dibina sejak lahir akan menimbulkan adanya keterikatan (attachment) atau ikatan relasi satu sama lain. Relasi atau hubungan orang tua dengan anak remaja pada keluarga terlihat adanya afeksi yang hangat antara orang tua terhadap remaja dan remaja terhadap orang tua (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004). Selain ikatan afeksi, relasi remaja dengan orang tua juga dikarakteristikan dengan komunikasi yang baik dan identifikasi yang kuat (Rice, 1999).

Anak dapat membangun relasi yang dekat dengan ayah seperti terhadap ibu mereka. Ayah merespon kebutuhan anak-anak mereka, menangkap isyarat mereka sebagaimana yang dilakukan para ibu (Olson & DeFrain, 2003). Nangle, dkk (2003) berpendapat bahwa hakikatnya ayah merupakan sosok yang tegas dan dapat menjadi panutan bagi anak-anak nya. Untuk itu, karena sifat sosok ayah yang tegas maka relasi

ayah dengan anak dalam keluarga harus terjalin dengan baik agar memberikan suatu dampak positif kepada anak seperti emosional, jenis identitas, moral, adaptasi dengan lingkungan sosial, serta berkurangnya perkembangan anak yang negatif.

Karakteristik ayah dalam membangun hubungan yang baik dengan anak remaja menurut Lamb (dikutip oleh Astrianti, 1999), yaitu menggunakan waktu bersama. Anak yang menghabiskan waktu bersama dengan ayahnya memiliki kepuasan antara ayah dan remaja agar lebih dekat satu sama lain. Lalu komunikasi dan keterlibatan ayah dengan anak penting. Dalam berkomunikasi ayah terlibat dalam hal-hal yang berhubungan sekolah, agama dan etika. kedekatan, kedekatan didefinisikan sebagai perasaan hangat, penerimaan, connectedness, keterikatan, dan afeksi. Kemudian kedekatan dan afeksi ayah dengan anak. Lalu konflik menjadi salah satu hubungan antara ayah dan remaja yang nasihat yang diberikan ayah ke remaja. Konflik yang terjadi disebabkan oleh masalah-masalah instrumental, seperti jam malam, kebersihan ruangan, penggunaan pakaian, pelajaran. terakhir yakni kekuasaan, adalah besarnya pengaruh anggota keluarga. Yang dimaksud dengan anggota dalam hal ini adalah ayah dalam mengambil keputusan dan derajat kontrol satu anggota dengan anggota keluarga yang lain, yaitu antara ayah pada remaja seperti dalam hal keuangan.

Lalu peran relasi ayah dalam membangun kepercayaan diri pada remaja dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, melatih kemandirian anak, mengapresiasi apapun yang diberikan pada anak, membantu anak untuk lebih optimis, memupuk minat serta bakat anak, mengajak anak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama serta memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul bersama anak. Hal tersebut perlu diterapkan pada anak sejak kecil agar anak memiliki kepercayaan diri yang baik ketika di masa remaja karena kepercayaan diri tidak timbul begitu saja tetapi ada proses untuk membangun hal tersebut (Fabiani & Krisnani, H, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah (2020) mengungkapkan bahwa kehadiran ayah dalam membangun relasi dengan anak dianggap penting bagi pembentukan karakter anak. Ayah memiliki peran penting dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak.

Selama ini banyak orang tua yang masih menggunakan paradigma lama yakni memiliki anggapan bahwa dalam proses pengasuhan atau parenting pada anak yang paling banyak keterlibatan perannya adalah seorang ibu. Sebuah argumen yang percaya bahwa ibu bertanggung jawab atas anak dan bahwa hanya ibu yang tahu apa yang dibutuhkan anak. Keyakinan ini bukan hanya didominasi oleh masyarakat Indonesia, itu sudah menjadi pandangan yang dianut di banyak budaya di seluruh dunia. Meskipun demikian, ini adalah kesalahan besar karena kehadiran ayah dan gaya pengasuhan ayah juga sangat penting untuk perkembangan anak dari lahir (Fitroh, 2014).

Berbagai budaya memiliki gagasan bahwa membesarkan anak adalah tanggung jawab seorang ibu. Kontribusi ayah terkadang terabaikan karena lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga (Purbasari & Putri, 2015). Sebagai contoh pola keluarga tradisional, peran ayah dalam masyarakat Indonesia terbatas pada pencari nafkah yang bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga, sedangkan ibu hanya bertanggung jawab atas tugas rumah tangga dan perkembangan anak. Namun, perubahan demografis, sosial, dan budaya telah menyebabkan perubahan pola asuh keluarga. Menurut Admin (2018), perubahan dalam pola pengasuhan secara bertahap berubah sebagai akibat dari perkembangan budaya, sosial, dan ekonomi.

Hubungan ayah dengan anaknya di dalam fase remaja akan mempengaruhi bagaimana remaja berinteraksi dengan teman sebaya dan berprestasi di sekolah. Selain itu, keterlibatan ayah akan membantu remaja belajar mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka saat mereka dewasa (Gottman & Declaire, 1997). Ayah yang memperhatikan dan mendukung anaknya akan membantu mereka merasa diterima, diperhatikan, dan percaya diri, yang akan membantu proses perkembangan anak agar berjalan lebih lancar.

Menurut penelitian Frank (dalam Johansen, 2000), remaja yang menerima dukungan dan sering berkomunikasi dengan ayah mereka memiliki kebebasan yang lebih besar untuk bereksperimen, menemukan jati diri mereka sesungguhnya, menguji keterampilan mereka, meningkatkan penilaian mereka sendiri atas pilihan yang mereka buat, dan mempertimbangkan peran orang lain saat membuat rencana masa depan.

Melihat fenomena diatas seperti yang sudah dipaparkan, peneliti beranggapan bahwa topik ini perlu diteliti dengan tujuan ingin membuktikan apakah relasi ayah dan sosok ayah di Indonesia saat ini berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada anak khususnya remaja, sehingga dari hal ini peneliti dapat mengetahui kepercayaan diri remaja di Indonesia ditinjau dari hubungan anak dengan ayahnya. Maka dari itu, peneliti memilih topik tentang relasi ayah ini guna mengajak masyarakat, terutama kaum laki-laki yang sudah ataupun yang akan menjadi seorang ayah untuk menyadari bahwa membangun hubungan yang baik antara ayah dengan anaknya sangat penting dalam sehingga kaum laki laki dapat menjalankan perannya dengan baik dan benar dalam mendidik anak dengan tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Seperti apakah gambaran kepercayaan diri pada remaja?
- 1.2.2 Seperti apakah gambaran relasi ayah dengan anak remaja?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh relasi ayah terhadap kepercayaan diri pada remaja?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah membuktikan pengaruh relasi ayah terhadap kepercayaan diri pada remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah relasi ayah berpengaruh pada kepercayaan diri pada remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan pengaruh relasi ayah terhadap kepercayaan diri pada remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan referensi mengenai relasi ayah terhadap anak remaja dengan harapan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan di bidang pendidikan khususnya dibidang pendidikan Psikologi Sosial dan Sosiologi Keluarga
- b. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam variabel *relasi ayah*
- c. Menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian yang terkait di masa yang akan datang yang berhubungan dengan relasi ayah terhadap kepercayaan diri pada remaja

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan atau edukasi kepada masyarakat indonesia mengenai pentingnya relasi ayah dalam pola pengasuhan anak sehingga proses perkembangan anak terutama pada remaja akhir menjadi lebih baik.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna dalam meningkatkan kepekaan terhadap fenomena relasi ayah dengan anak remaja yang terjadi disekitar lingkungan